

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEDISIPLINAN  
MENGHAFAL AL-QUR'AN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**WIDYA MANIS ARI MURTI**

**F100120168**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEDISIPLINAN  
MENGHAFAL AL-QUR'AN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

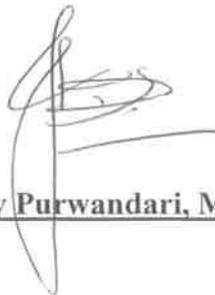
**Oleh:**

**WIDYA MANIS ARI MURTI**

**F100120168**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Eny Purwandari, M.Si**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEDISIPLINAN  
MENGHAFAL AL-QUR'AN**

Yang diajukan oleh:

**WIDYA MANIS ARI MURTI**

**F 100 120 168**

Telah diperrtahkan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Jumat, 3 Agustus 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

**Dr. Eny Purwandari, M.Si**

Penguji Pendamping I

**Siti Nurina Hakim, S.Psi.,M.Si,Psikolog**

Penguji Pendamping II

**Dra.Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog**



Surakarta, 3 Agustus 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi



**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si**

**NIDN.0624067301**



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara ditulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Juli 2018

Penulis



METERAI  
TEMPEL  
F70EEAFF224056695  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

**WIDYA MANIS ARI MURTI**

**F 100 120 168**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEDISIPLINAN  
MENGHAFAL AL-QUR'AN**  
(Relationship Of Authorither Pattern To The Cyclicles Of Booding Al-Qur'an)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan kedisiplinan menghafal al-qur'an. Populasi dalam penelitian adalah siswa-siswi TKIT MTA Juwiring 1 dan TKIT MTA Juwiring 4. Teknik pengambilan sampel adalah studi populasi dengan menggunakan kriteria inklusi. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala pola asuh otoriter dan skala kedisiplinan. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil analisis data yang menunjukkan ada koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,120 dengan  $\text{sig} = 0,323$ ;  $p > 0,05$ , artinya tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kedisiplinan menghafal al-qur'an, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan ditolak. Hasil perbandingan skor empirik menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tergolong sedang dengan rerata empiric (RE) = 34,64 dan rerata hipotetik (RH) = 40, dan kedisiplinan menghafal al-qu'an tergolong tinggi dengan rerata empirik (RE) = 46,16 dan rerata hipotetik (RH) = 45. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kedisiplinan menghafal al-qur'an. Hal ini berarti variabel pola asuh otoriter tidak dapat menjadi prediktor untuk mengukur kedisiplinan menghafal al-qur'an. Juga bahwa kedisiplinan menghafal al-qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh otoriter saja, namun masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi.

**Kata kunci :** kedisiplinan menghafal al-qur'an, siswa TK, pola asuh otoriter.

**Abstract**

This study aims to determine the relationship authoritarian parenting with discipline of memorizing al-qur'an. The population were students of TKIT MTA Juwiring 1 and TKIT MTA Juwiring 4. Teknik sampling is population study using inclusion criteria. Measuring tool use the scale of authoritarian parenting and disciplinary scale. Analysis of data using the help of SPSS 15.0 with product moment analysis to measure the relationship between authoritarian parenting with the discipline of memorizing al-qur'an. Based on calculations obtained by data analysis results indicate there is a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.120 with  $\text{sig} = 0.323$ ;  $p > 0,05$ , meaning that there is no relation between authoritarian parenting with discipline memorizing al-qur'an, so proposed research hypothesis is rejected. The results of comparison of empirical scores show that authoritarian parenting is moderate with empirical mean (RE) = 34.64 and hypothetical (RH) = 40, and the discipline of memorizing al-qu'an is high with empirical average (RE) = 46.16 and hypothetical average (RH) = 45. The conclusion of the research is there is no relation between authoritarian parenting with discipline memorizing al-qur'an. This means that the authoritarian parenting variable can not be a predictor to measure the discipline of memorizing the Qur'an. It also that the discipline of

memorizing al-quran is not only influenced by authoritarian parenting, but there are other factors that may affect.

**Keywords:** discipline memorize al-qur'an, kindergarten students, authoritarian parenting.

## 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003) yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses yang sangat berharga dan tidak dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal sangat penting, sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini, hal inilah yang menjadi tugas utama orang tua untuk memberikan stimulus yang baik pada anaknya (Khadijah, 2016).

Seorang ahli lain menurut Froebel (dalam Syaodih, 2004) mengungkapkan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*). Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Pada masa-masa emas inilah menjadi ladang yang subur bagi para orangtua untuk melakukan pola asuh yang tepat guna mencetak generasi yang unggul dan memiliki akhlak yang baik, hal ini juga dijelaskan oleh Norouzi (2015) bahwa orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan sang anak. Dikarenakan anak sangat signifikan di tahun-tahun awal kehidupannya. Pada periode ini, anak bertemu pengalaman baru dan pengalaman ini membuat dia untuk belajar dan tumbuh.

Sekarang ini telah berkembang kurikulum menghafal al-qur'an di beberapa tingkatan sekolah, mulai dari SMA, SMP, SD, bahkan jenjang TK pun juga sudah menerapkan kurikulum menghafal al-qur'an. Salah satu dari sekolahan

yang memiliki kurikulum menghafal yakni TKIT MTA Juwiring 1 dan TKIT MTA Juwiring 4 yang keduanya berada di Kabupaten Klaten.

Menghafal berkaitan dengan ingatan (*memory*), Suharnan (2005) juga menjelaskan, ingatan adalah pola penyimpanan informasi atau pengetahuan di dalam gudang ingatan, mulai dari satu menit sampai dengan sepanjang hayat serta pemeliharaan informasi sepanjang waktu (*maintaining information overtime*). Pengulangan informasi dalam ingatan atau dapat juga disebut aktivitas mengingat-ingat kembali apa yang baru saja diterima oleh pikiran (*rehearsal*).

Pengambilan data awal dilakukan pada tanggal 30 Juli 2018 melalui observasi di TPA MTA Juwiring 4, fakta di lapangan menunjukkan beberapa santri dalam menghafalkan surat-surat pendek dalam al-qur'an juz 30 mengalami kesulitan. Didapati ada beberapa anak yang ketika tiba giliran untuk setoran hafalan surat pendek, mereka mengalami kesulitan yakni tidak lancar dalam menghafal, sering lupa ayat dan harus dibantu oleh ustadzahnya. Kesulitan-kesulitan yang dimunculkan beberapa anak ini ternyata tidak hanya sekali tetapi beberapa kali bahkan setiap jadwal setoran hafalan.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Solihu, Badi, Rahman, dan Dzulkifli (2016) terdapat tiga aspek dalam kaitannya dengan menghafal al-qur'an yakni adanya motivasi sebagai pengaruh yang kuat dalam melakukan kinerja dalam menghafal, aspek selanjutnya yakni adanya *rehearsal* (pengulangan informasi), dan aspek yang ketiga adalah *self discipline* (disiplin diri). Di dalam penelitian ini, kegiatan menghafal dilakukan oleh orang dewasa dan untuk mengaplikasikan ketiga aspek yang telah disebutkan tidak menjadi masalah, berbeda jika hafalan dilakukan oleh anak usia dini.

Jika dilihat dari fokus utama di dalam penelitian ini yakni kedisiplinan menghafal anak usia dini, maka untuk mengaplikasikan ketiga aspek yang telah dikemukakan oleh Solihu dkk (2016) yakni motivasi, adanya *rehearsal* dan disiplin diri, akan sulit dilakukan jika tidak ada yang memotivasi, memberi pengulangan dan memberikan pola asuh yang baik dari orang terdekat, khususnya orang tua. Tugas utama orang tua untuk memberikan stimulus pendidikan yang baik pada anaknya (Khadijah, 2016).

Dari itu maka ada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Setianingsih (2007) yang menjelaskan bahwa bentuk pola asuh yang paling mendekati untuk kedisiplinan belajar ialah pola asuh otoriter. Dengan hasil diperoleh nilai F sebesar 47,248 dengan  $p < 0,01$ . Hasil ini berarti ada perbedaan kedisiplinan belajar yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis, otoriter dan permisif, dimana rerata pola asuh demokratis sebesar 76,79, otoriter sebesar 97,36 dan permisif sebesar 72. Dengan demikian kedisiplinan belajar subjek dengan pola asuh otoriter lebih tinggi dibandingkan pola asuh demokratis dan permisif.

Hal inilah yang mendasari Dan hal ini juga yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul hubungan pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan menghafal al-qur'an. Dengan pengajuan hipotesis penelitian ada hubungan positif antara pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan menghafal al-qur'an.

#### Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an

Hurlock (1992) berpendapat bahwa disiplin berasal dari kata '*disciple*' yaitu seorang yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, atau juga dapat dikatakan disiplin yakni cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui di kelompok masyarakat tersebut. Tujuannya untuk membentuk anak sedemikian rupa, hingga anak sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempat individu itu diidentifikasi.

Sedangkan menurut Prijodarminto (2004) disiplin dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung yang telah ditetapkan.

Menurut Hurlock (1992) menjelaskan bahwa, bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial, maka harus mempunyai tiga aspek pokok, diantaranya:

Peraturan sebagai pedoman perilaku, yakni pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, pola tersebut mungkin ditetapkan oleh guru, orang tua, atau bahkan

teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Hukuman berasal dari kata kerja Latin *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Meski tidak dikatakan secara jelas, namun tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tapi tetap dilakukannya.

Pokok ketiga dari disiplin adalah penggunaan penghargaan. Istilah 'penghargaan' berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa pujian dan juga senyuman. Sebagaimana istilah ini meyakinkan, penghargaan menyusul hasil yang dicapai. Oleh sebab itu penghargaan berbeda dengan suapan, yang merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Sebab itu suapan terutama diberikan sebelum suatu tindakan dilakukan, Keat (dalam Hurlock, 1992).

Kesimpulan yang didapat yakni untuk membentuk perilaku disiplin pada anak, maka ketiga aspek seperti peraturan, hukuman, dan penghargaan harus ditegakkan. Peraturan yang berfungsi sebagai pendidikan pada anak dan juga sebagai pengekang dari perilaku yang tidak diinginkan anak pada sebuah kelompok, hukuman yang berfungsi menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan di masyarakat, supaya anak selalu ingat saat akan melakukan tindakan yang dilarang akan mendapat sebuah hukuman. Kemudian untuk menguatkan kedisiplinan anak, selain adanya peraturan dan hukuman, juga terdapat penghargaan, sebagai bentuk apresiasi untuk suatu hasil yang baik dan penghargaan ini diberikan di akhir dari sebuah tindakan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan dikemukakan oleh Lioew (dalam Dania, 2017) diantaranya: Pendidikan orangtua, semakin tinggi pendidikan orangtua, kedisiplinan anak semakin baik. Hal ini disebabkan pendidikan orangtua berhubungan dengan besarnya komitmen untuk mengasuh anak. Orangtua yang berpendidikan tinggi menerapkan pengasuhan yang tanggap

terhadap permasalahan anak, sehingga anak dapat berperilaku disiplin sesuai dengan cara mengasuh orangtua, Jumlah balita dalam sebuah keluarga, pola kedisiplinan yang baik terdapat pada keluarga yang hanya mempunyai satu orang anak balita saja. Bila jarak kelahiran terlalu pendek, proses pendidikan untuk anak usia dini sedikit terlantar, apalagi jika jumlah anaknya banyak, Pendapatan orangtua, semakin besar pendapatan keluarga, maka pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang. Hal ini disebabkan pada keluarga yang kedua orangtuanya bekerja sehingga pengasuhan khususnya pembentukan kedisiplinan pada anak sedikit terbengkalai.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin anak dipengaruhi oleh faktor: besar kecilnya jumlah anggota di dalam keluarga, semakin besar jumlah anggota keluarga pemberian disiplin terhadap anak semakin baik. Kemudian pendidikan orang tua, orangtua yang berpendidikan tinggi menerapkan pengasuhan yang tanggap terhadap permasalahan anak, sehingga anak dapat berperilaku disiplin sesuai dengan cara mengasuh orangtua.

Selanjutnya adalah jumlah balita dalam sebuah keluarga, pola kedisiplinan yang baik terdapat pada keluarga yang hanya mempunyai satu orang anak balita saja, jika memiliki anak banyak dengan tingkat kelahiran yang terlalu pendek, maka pola asuh yang diberikan akan terbengkalai. Dan faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kedisiplinan anak yakni pendapatan orangtua, semakin besar pendapatan keluarga, maka pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena kedua orangtua bekerja, sehingga pemberian pola asuh khususnya pembentukan kedisiplinan pada anak biasanya sedikit terbengkalai.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan yakni dari penelitian yang telah dilakukan oleh Setianingsih (2007) yang menjelaskan bahwa bentuk pola asuh yang paling mendekati untuk kedisiplinan belajar ialah pola asuh otoriter, dengan rerata sebesar 97,36.

Dengan demikian kedisiplinan belajar subjek dengan pola asuh otoriter paling tinggi. Hal ini dikuatkan juga oleh ciri-ciri pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Casmini,20017) ciri-ciri pola asuh otoriter yakni orang tua memberi nilai yang tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi

permintaannya, orang tua cenderung lebih suka menghukum, orang tua meminta anak harus menerima segala sesuatu, aturan dan standar berasal dari orang tua, dan orang tua berlaku membatasi perilaku anak.

Baumrind (dalam Dariyo,2004) mengatakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki akibat positif dan negatif, dari ciri-ciri yang telah disebutkan di atas maka pola asuh otoriter memiliki akibat negatif yang lebih dominan, meskipun demikian, Semiawan (1998) mengatakan bahwa tidak hanya akibat negatif saja yang bisa ditimbulkan oleh pola asuh otoriter, akibat positif juga bisa diakibatkan oleh diterapkannya pola asuh otoriter yakni anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan, meskipun anak berperilaku disiplin ketika di hadapan orang tua saja.

#### Pola Asuh Otoriter

Gunarsa (2004) pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Pola asuh menurut Dagun (2002) adalah cara atau teknik yang dipakai oleh orangtua di dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan yang diharapkan.

Baumrind (dalam Santrock, 2011) mendeskripsikan pola asuh otoriter yakni pola asuh yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. Orang tua otoriter menempatkan kendali-kendali dan batasan-batasan yang tegas terhadap anak serta tidak banyak memberi peluang kepada anak-anak untuk bermusyawarah.

Aspek pola asuh Otoriter Frazier (2012) mengungkapkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter antara lain: Pedoman perilaku, orang tua cenderung mengatur anak-anak sehingga tidak ada ruang untuk berdiskusi dan penjelasan. Sistem yang digunakan untuk menegakkan pedoman tersebut cenderung bersifat *dictator*. Orang tua sering kali menggunakan hukuman yang

berat, Kualitas hubungan emosional antar orang tua dan anak mengalami hambatan, anak-anak dengan pola asuh otoriter sering kali merasa cemas dan memiliki tingkat depresi yang tinggi,serta memiliki masalah perilaku dan pengendalian dorongan, Terutama saat tidak berhadapan dengan orang tua, Perilaku yang mendukung, perilaku yang mendukung pada pola asuh otoriter ini disebut dengan “menghambatan” perilaku,yang memiliki tujuan untuk mengontrol anak dari pada mendukung proses berpikir anak, Tingkat konflik antara orang tua dan anak, kontrol yang lebih tanpa ada kedekatan sejati dan rasa saling menghormati dapat mengakibatkan pemberontakan,dengan kata lain,pola asuh otoriter dapat mengakibatkan konflik antara orang tua dan anak.

Berdasarkan tinjauan teori dan pemikiran di atas, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian yakni sebagai berikut : Ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kedisiplinan menghafal al-qur'an.

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui hubungan dari pola asuh otoriter dengan kedisiplinan menghafal al-qur'an 2) Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan menghafal al-qur'an 3) Untuk mengetahui tingkat pola asuh otoriter 4) Untuk mengetahui peran pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan menghafal al-qur'an.

## **2. METODE**

Pengambilan data awal dilakukan pada tanggal 30 Juli 2018 melalui observasi di TPA MTA Juwiring 4, fakta di lapangan menunjukkan beberapa santri dalam menghafalkan surat-surat pendek dalam al-qur'an juz 30 mengalami kesulitan. Didapati ada beberapa anak yang ketika tiba giliran untuk setoran hafalan surat pendek, mereka mengalami kesulitan yakni tidak lancar dalam menghafal, sering lupa ayat dan harus dibantu oleh ustadzahnya.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Solihu, Badi, Rahman, dan Dzulkifli (2016) terdapat tiga aspek dalam kaitannya dengan menghafal al-qur'an yakni adanya motivasi sebagai pengaruh yang kuat dalam melakukan kinerja dalam menghafal, aspek selanjutnya yakni adanya *rehearsal* (pengulangan informasi), dan aspek yang ketiga adalah *self discipline* (disiplin diri). Di dalam penelitian ini, kegiatan menghafal dilakukan oleh orang dewasa dan untuk

mengaplikasikan ketiga aspek yang telah disebutkan tidak menjadi masalah, berbeda jika hafalan dilakukan oleh anak usia dini.

Jika dilihat dari fokus utama di dalam penelitian ini yakni kedisiplinan menghafal anak usia dini, maka untuk mengaplikasikan ketiga aspek yang telah dikemukakan oleh Solihu dkk (2016) yakni motivasi, adanya *rehearsal* dan disiplin diri, akan sulit dilakukan jika tidak ada yang memotivasi, memberi pengulangan dan memberikan pola asuh yang baik dari orang terdekat, khususnya orang tua. Tugas utama orang tua untuk memberikan stimulus pendidikan yang baik pada anaknya (Khadijah, 2016).

Dari itu maka ada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Setianingsih (2007) yang menjelaskan bahwa bentuk pola asuh yang paling mendekati untuk kedisiplinan belajar ialah pola asuh otoriter. Dengan hasil diperoleh nilai F sebesar 47,248 dengan  $p < 0,01$ . Hasil ini berarti ada perbedaan kedisiplinan belajar yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis, otoriter dan permisif, dimana rerata pola asuh demokratis sebesar 76,79, otoriter sebesar 97,36 dan permisif sebesar 72. Dengan demikian kedisiplinan belajar subjek dengan pola asuh otoriter lebih tinggi dibandingkan pola asuh demokratis dan permisif.

Variabel adalah objek penelitian yang bervariasi atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sebelum mengumpulkan data dalam penelitian, perlu menentukan variabel-variabel yang digunakan dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yakni: Variabel bebas : pola asuh otoriter, Variabel tergantung : kedisiplinan menghafal al-qur'an

Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan berbentuk skala, untuk skala pola asuh dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Frazier (2012) yang mengungkapkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter antara lain: Pedoman perilaku, Kualitas hubungan emosional antar orang tua dan anak, Perilaku yang mendukung, dan tingkat konflik antara orang tua dan anak. Kemudian untuk skala kedisiplinan dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan yang dikemukakan oleh Hurlock (1992) yang mengungkapkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan antara lain: 1. peraturan, 2. hukuman, 3. penghargaan.

Sugiyono (2010) Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Riduwan (2010) sampel yakni bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti, tidak mencakup semua dari populasi yang ada, melainkan hanya cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh siswa-siswi Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) di daerah Juwiring, yakni TKIT MTA Juwiring 4 dan juga siswa-siswi di TKIT MTA Juwiring 1. Jumlah sampel yang dipilih yakni sebanyak 70 sampel yang semuanya merupakan siswa-siswi TKIT MTA Juwiring 1 dan TKIT MTA Juwiring 4.

Tehnik pengambilan sampel yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah studi populasi yakni dengan penentuan populasi, yang menurut Arikunto adalah keseluruhan sampel penelitian, dalam artian apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya dinamakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya disebut studi populasi atau studi sensus (Arikunto, 2006). Dalam hal ini sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum setiap penelitian dari setiap populasi suatu target dan terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2003).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis *product moment* diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kedisiplinan menghafal al-qur'an yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,120 dengan  $\text{sig} = 0,323$ ;  $p > 0,05$ . Hal tersebut berarti hipotesis penelitian yang diajukan ditolak sehingga tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan kedisiplinan anak dalam menghafal al-qur'an.

Diketahui bahwa sebanyak 33 subjek dengan prosentase 47,14 % masuk ke dalam kategori rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa- siswi TKIT MTA Juwiring 1 dan 4 memiliki pola pengasuhan otoriter yang rendah. Juga terdapat 36 subjek dengan prosentase 51,4% berada dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa – siswi TKIT MTA Juwiring 1 dan 4 memiliki pola pengasuhan otoriter yang sewajarnya dan biasa saja. Sedangkan

rerata hipotetiknya diperoleh dari jumlah pilihan jawaban dibagi banyak pilihan jawaban dikalikan dengan jumlah aitem sehingga diperoleh sebesar 40 dan rerata empiriknya merupakan *Mean* dari perhitungan normalitas yang diperoleh sebesar 34,64.

Dari total 70 subjek penelitian, terdapat 1 subjek dengan prosentase 1,42% berada dalam kategori sangat rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa – siswi TKIT MTA Juwiring 1 dan 4 memiliki kedisiplinan menghafal Al-qur'an yang sangat rendah. Selain itu diketahui bahwa sebanyak 16 subjek dengan prosentase 22,85 % masuk ke dalam kategori rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa- siswi TKIT MTA Juwiring 1 dan 4 memiliki tingkat kedisiplinan dalam menghafalkan Al-Qur'an yang rendah. Adalagi sebanyak 25 subjek dengan prosentase 35,71% berada dalam kategori sedang, hal ini dapat dikatakan bahwa siswa – siswi TKIT MTA Juwiring 1 dan 4 memiliki tingkat kedisiplinan yang biasa atau sewajarnya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ada juga sebanyak 28 subjek dengan prosentase 40% berada dalam kategori tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa – siswi TKIT MTA Juwiring 1 dan 4 memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orangtua tergolong sedang dan kedisiplinan menghafal al-qur'an siswa tergolong tinggi, tetapi keduanya tidak ada hubungan. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan menghafal al-qur'an siswa selain pola asuh otoriter orangtua itu sendiri. Sumbangan efektif (SE) variabel pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan menghafal al-qur'an sebesar 1,44%, berarti masih terdapat 98,56% variabel lain yang mempengaruhi kedisiplinan menghafal al-qur'an diluar variabel pola asuh otoriter

Faktor keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Lioew (dalam Dania, 2017) diantaranya, Pendidikan orangtua, semakin tinggi pendidikan orangtua, kecenderungan kedisiplinan anak semakin baik. Hal ini disebabkan pendidikan orangtua berhubungan dengan besarnya komitmen untuk mengasuh anak. Orangtua yang berpendidikan tinggi menyediakan pengasuhan yang lebih tanggap terhadap permasalahan anak, sehingga anak dapat berperilaku disiplin sesuai

dengan cara mengasuh orangtua, Jumlah balita dalam sebuah keluarga, pola kedisiplinan yang baik terdapat pada keluarga yang hanya mempunyai satu orang anak balita saja. Semakin banyak anak balita di dalam keluarga, pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang. Bila jarak kelahiran terlalu pendek, proses pendidikan untuk anak usia dini akan terlantar, apalagi jika jumlah anaknya banyak, Pendapatan orangtua, semakin besar pendapatan keluarga, maka pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang. Hal ini disebabkan pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja sehingga pengasuhan khususnya pembentukan kedisiplinan pada anak sedikit terbengkalai.

Sebagaimana hasil data dari angket yang sudah diisi oleh responden yakni orang tua dari siswa-siswi TKIT MTA Juwiring 1, sebanyak 55% merupakan lulusan SMA. Juga dari hasil prosentase terbanyak sekitar 33% mata pencaharian orang tua siswa khususnya ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dan 29% mata pencaharian dari orang tua siswa yakni bapak berprofesi sebagai buruh. Kemudian untuk jumlah balita di dalam keluarga, hasil data menunjukkan 95% dari orang tua siswa hanya memiliki 1 orang balita saja di rumah, sisanya yang 5% memiliki lebih dari 1 balita.

Kemudian jumlah balita, jenjang pendidikan dan mata pencaharian orang tua siswa di TKIT MTA Juwiring 4 yakni di desa Tuwanan kecamatan Juwiring, hasil prosentase 96% orang tua siswa hanya memiliki 1 orang balita saja di rumah, sisanya sebanyak 4% memiliki lebih dari 1 orang anak balita. Prosentase untuk jenjang pendidikan 68% merupakan lulusan SMP juga dari hasil prosentase terbanyak sekitar 35% mata pencaharian orang tua siswa khususnya ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan 30% mata pencaharian dari bapak berprofesi sebagai buruh.

Dari penjelasan mengenai jumlah balita, jenjang pendidikan dan mata pencaharian orang tua siswa TKIT MTA Juwiring 1 dan 4 di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat perekonomian orang tua siswa di TKIT MTA Juwiring 1 maupun 4, termasuk ke dalam perekonomian menengah ke bawah, hal ini sesuai dengan kesimpulan dari faktor-faktor yang telah disampaikan oleh Lioew (dalam Dania, 2017) yakni perilaku disiplin akan lebih mudah dibentuk

jika hanya salah satu orang tua yang bekerja, dan yang lain berada di rumah supaya bisa mendidik anak di rumah, dan supaya kedisiplinan anak dalam menghafal al-qur'an tetap masih bisa di bersamai di rumah.

Jika salah satu orang tua saja yang bekerja sedangkan sebagian besar pekerjaan orang tua siswa adalah sebagai buruh, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan dari orang tua masuk kategori rendah. Maka dari itulah semakin besar pendapatan keluarga, maka pola kedisiplinan yang baik semakin berkurang.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh otoriter orangtua tidak memiliki hubungan dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan menghafal al-qur'an anak. Tetapi, hasil penelitian ini terbatas pada populasi dimana tempat penelitian ini dilakukan. Sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan lagi dengan menggunakan atau menambah variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian atau dengan menambah atau memperluas ruang lingkup.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa 1) tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kedisiplinan menghafal al-qur'an; 2) Tingkat kedisiplinan anak dalam menghafal al-quran masuk kategori tinggi. Dengan rerata hipotetik sebesar 45 dan rerata empiriknya sebesar 46,16; 3) Tingkat pola asuh otoriter siswa – siswi TKIT MTA Juwiring 1 dan 4 memiliki pola pengasuhan otoriter yang sewajarnya dan biasa saja, rerata hipotetiknya diperoleh sebesar 40 dan rerata empiriknya diperoleh sebesar 34,64;

4) Peran pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan menghafal al-qur'an, peneliti melihat dari ciri-ciri pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Casmini,20017) ciri-ciri pola asuh otoriter yakni orang tua memberi nilai yang tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya, orang tua cenderung lebih suka menghukum, orang tua meminta anak harus menerima segala sesuatu (anak tidak boleh menolak), aturan dan standar berasal dari orang tua, dan orang tua berlaku membatasi perilaku anak.

Dari ciri-ciri tersebut, Semiawan (1998) akibat positif ternyata juga bisa diakibatkan oleh diterapkannya pola asuh otoriter yakni anak yang dididik akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan, meskipun anak berperilaku disiplin ketika di hadapan orang tua saja.

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut 1) Bagi orang tua, diharapkan mampu mempertahankan pola asuh yang sudah diberikan kepada anak dan selalu membimbing anak agar dapat menerapkan kedisiplinan dalam menghafalkan al-qur'an; 2) Bagi sekolah, diharapkan pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua siswa dalam hal penerapan perilaku disiplin baik di rumah maupun di sekolah; 3) Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih meningkatkan tingkat reliabilitas khususnya pada pengukuran variable pola asuh otoriter. Meningkatkan reliabilitas ini bisa dilakukan dengan menambah jumlah responden dari jumlah sebelumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta:P\_Idea
- Dagun, M.S. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dania, F. (2017). *Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Token Ekonomi Di Kelompok B TK ABA Dekso Kalibawang*. Skripsi thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Frazier, B. (2012). *Assessing Your Parenting Style*. Diunduh dari <http://www.thesuccessfullparent.com>
- Gunarsa, S. D (2004). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta:PT. BPK. Gunung Mulia.
- Harsono. 2011. *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hurlock, E. B. (Ed.). (1992). *Child Development*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.

- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. [Perdana Publishing].  
Diunduh dari repository.uinsu.ac.id
- Norouzi, S. M. H. (2015). *Implementation of OSCE Test to Develop Appropriate Tool to Measure Mother's Parenting Skill*. *Global Journal of Health Science*, 1916-9744.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* : Jakarta : SalembaMedika
- Prijodarminto, S. (2004). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Abadi
- Riduwan. 2010. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, C. R. 1998. *Perkembangan dan Belajar Anak*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Setianingsih, D. (2007). *Perbedaan Kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang tua*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Solihu, A.K.H., Badi, J.A.B., Rahman, A.W.A., Dzulkifli, M.A. (2016). *Routes to Membering: Lesson from al Huffaz*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, v 7, doi: 10.500/lmjss.2016
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif Dan R&D*. Cetakan 9. Bandung : CV Alfabeta.
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Syaodih, E. (2004). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dikti Depdiknas
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (pdf)